

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gorontalo merupakan salah satu wilayah yang ada di Indonesia dengan penduduk rata-rata menganut agama Islam, dan memiliki bermacam-macam budaya yang masih hidup dan dilaksanakan oleh masyarakat sebagai pemiliknya. Salah satu budaya yang masih bertahan dan dipelihara oleh masyarakat Gorontalo adalah tradisi Molunggelo atau naik ayunan pertama bagi bayi baru lahir.

Gorontalo memiliki tradisi naik ayunan pertama bagi bayi yang baru lahir. Itu tak lepas dari wujud kasih sayang dari keluarga usai tali pusat jatuh. Tradisi ini dikenal dengan nama “Molunggelo”. Molunggelo (*mopota'e to lulunggela*) artinya menaikan bayi pada buaian (ranjang ayunan bayi yang disebut Lulunggela atau buwe-buwe), adalah pernyataan kasih sayang, dengan perawatan perlindungan fisik dan kesehatan bayi. Jenjang peradatan dalam peristiwa kelahiran yang turun temurun yang diberlakukan oleh masyarakat suku Gorontalo sampai saat ini. (Daulima, 2006).

Molunggelo merupakan salah satu sastra karena di dalamnya memiliki syair yang dituturkan oleh Hulango atau (bidan kampung). Molunggelo sebagai wacana budaya karena (1) Merupakan produk dan pemilik budaya. (2) mengisyaratkan kesingungan makna.

Wacana memfokuskan pada peristiwa yang misalnya pelafalan. Wacana dilihat dari paradigma fungsional yang merupakan cara berbicara yang diatur oleh aturan sosial dan budaya melalui fungsi-fungsi tuturan, misalnya dalam konteks sosiokultural. Molunggelobukan saja melihat tuturnya tetapi juga semua prakteknya seperti bunyi-bunyi, pakayan, dan atribut-atribut yang memiliki makna.

Molunggelosebagai folklor dalam tradisi dan sastra. Karena folklor disamping diucapkan ada gerakan simbol-simbol adat yang menjelaskannya, selain itu tradisi yang sifatnya diakronis dan sinkronis. Menurut Danandjaja (1984;2-5) folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat. Ia menjelaskan lebih lanjut bahwa folklor mempunyai cakupan objek yang lebih luas dari tradisi lisan. Tradisi lisan hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, dan nyanyian rakyat, sedangkan folklor mencakup lebih dari satu, seperti tarian rakyat dan arsitektur rakyat.

Folklor dalam klasifikasi lain meliputi; (1) budaya manusia yang diciptakan dengan menggunakan bunyi-bunyi gerak, kata-kata yaitu puisi, prosa, kepercayaan, kebiasaan, perbuatan (tingkah laku), tarian, dan permainan. (2) seni verbal, yaitu mite, legenda, dongeng, pepatah, teka-teki, sajak, lelucon, dan lain-lain (Leach, 1973:

3). Bernheim mengategorikan tradisi lisan menjadi cerita, legende, anekdot, pepatah, syair sejarah (Vansiana, 1973: 3).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia tidak pernah terlepas dari nilai-nilai adat. Seperti pada pelaksanaan Molunggeloini yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim Gorontalo pada setiap kelahiran anak pertama, kedua, ketiga, dan pada anak terakhir yang sudah menjadi warisan turun-temurun. Dan segala sesuatu yang dilakukan memiliki makna-makna dan juga tujuan tertentu. Tujuannya yakni melindungi bayi dari hal-hal yang tak diinginkan sebagai bentuk kasih sayang orang tua terhadap bayinya. Oleh karena itu dalam pelaksanaan Molunggelotidak hanya memiliki tujuan dan maknanya saja. Akan tetapi Molunggelomemiliki bahasa nilai verbal dan bahasa nilai nonverbal dalam pelaksanaannya yang berdasarkan pola pikir masyarakat.

Menurut Liliweri (2007: 5), nilai merupakan sebuah unsur penting dalam kebudayaan, nilai membimbing manusia untuk menentukan sesuatu itu boleh atau tidak dilakukan. Menurut Horrocks, pengertian nilai adalah sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang ingin dicapai atau sebagai sesuatu yang dibutuhkan. Secara dinamis, nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan diinternalisasikan oleh individu serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya.

Nilai ialah standar konseptual yang relatif stabil, dimana secara eksplisit maupun implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta

aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologi. Nilai adalah sesuatu yang dijadikan sebagai panduan dalam hal mempertimbangkan keputusan yang akan diambil kemudian. Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, karena mencakup pemikiran dari seseorang. Dengan kata lain nilai merupakan sesuatu yang abstrak tentang tujuan budaya yang akan kita bangun bersama melalui bahasa, dan pesan-pesan verbal dan nonverbal.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul yaitu : “**Nilai Verbal dan Nilai Nonverbal dalam Tradisi *Molunggelo***”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai verbal dalam tradisi Molunggelo ?
2. Bagaimana nilai nonverbal dalam tradisi Molunggelo ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan nilai verbal dalam tradisi Molunggelo.
2. Mendeskripsikan nilai nonverbal dalam tradisi Molunggelo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang bagaimana Molunggeloyang ada di daerah Gorontalo, dan memberikan gambaran umum tentang nilai verbal dan nilai nonverbal dalam pelaksanaan

Molunggelo. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk melakukan penelitian selanjutnya dan mandiri.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini bermanfaat, sebagai bahan dokumen bagi pemerintah terutama yang bergerak di bidang pariwisata dan kebudayaan kota Gorontalo. Dengan adanya penelitian ini, pemerintah bisa memberikan informasi kepada masyarakat Gorontalo bahwa Molunggelotidak hanya sekedar warisan budaya Gorontalo secara turun-temurun. Akan tetapi, Molunggeloyang ada di daerah Gorontalo memiliki makna dan nilai-nilai seperti bahasa nilai verbal dan bahasa nilai nonverbal dalam pelaksanaannya. Sehingga, Molunggeloyang ada di daerah Gorontalo harus terus dikembangkan dan dilestarikan sesuai dengan tradisi Molunggelo pada zaman sebelumnya.

1.5 Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan seperangkat kata yang mempunyai tujuan kerja dalam suatu pekerjaan yang dilakukan untuk mendapatkan apa yang dimaksudkan.

- 1) Nilai verbal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Dan hubungannya dalam tradisi Molunggelo karena dalam tradisi tersebut terdapat syair-syair atau lafalan-lafalan doa-doa yang dituturkan oleh Hulangoatau bidan kampung dalam pelaksanaan Molunggelo.

- 2) Nilai nonverbal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perangkat atau benda-benda yang digunakan dalam pelaksanaan Molunggelo. Karena di dalam pelaksanaan Molunggelo tersebut menggunakan benda atau atribut adat, dan perlengkapan adat.
- 3) Tradisi Adat Molunggelo atau (*Mopota'e to lulunggela*) adalah kewajiban sang ibu dalam melayani dan merawat sang bayi, sebagai pernyataan kasih sayang usai tali pusat jatuh. Jenjang peradatan dalam peristiwa kelahiran yang turun temurun diberlakukan oleh masyarakat suku Gorontalo sampai saat ini.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai verbal dan nilai nonverbal yang terkandung dalam sajian yang disediakan dalam tradisi adat Molunggelo.